

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan dan visi yang ingin diraihinya. Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono dalam Alfredo Mahendra DJ (2011:1)).

Berkembangnya bisnis dalam bentuk perdagangan saham di pasar modal khususnya disetor industri otomotif merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif yang merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Para investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai nilai tinggi karena akan memberikan *return* yang tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha keras untuk meningkatkan nilai perusahaan.

. Setiap informasi yang relevan tentang emiten, dengan cepat (instant) diserap oleh pasar dan dengan cepat pula pasar mengekspresikannya dalam bentuk harga atau perubahan harga saham. Dalam mekanisme tersebut para investor mengharapkan *return* (keuntungan) dari saham yang telah atau akan dikuasai, oleh sebab itu pengambilan keputusan yang akan diambil didasarkan pada pemilihan

investasi yang efisien. Informasi tentang perusahaan *public* (emiten) sangat berharga bagi para investor salah satunya adalah informasi tentang struktur modal dan nilai perusahaan dalam suatu periode atau waktu tertentu yang merupakan bentuk informasi fundamental. Para investor menggunakan informasi tersebut sebagai dasar penilaian harga (*return*) saham, keputusan membeli atau menjual saham (Handayani, 2008:100).

Ada tujuan lain yang diharapkan oleh investor saat ingin melakukan investasi pada saham yaitu mengharapkan deviden pada saham dan mengharapkan *capital gain* dari saham tersebut berupa peningkatan harga saham sehingga ada beberapa respon yang dilakukan oleh investor ketika menerima informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Investor dan manajer perusahaan tertarik kepada pertumbuhan perusahaan karena memberikan aspek yang positif, pertumbuhan perusahaan merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan bagi investor (Sriwardany, 2006:1).

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik (Dapensi dalam Kusumadilaga, 2010). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan rasio yang membandingkan antara harga per saham dengan nilai buku per saham. Rasio PBV memberikan gambaran berapa kali kita membayar sebuah saham dengan nilai buku perusahaan (Brigham dan Houston, 2010: 151).

Berikut data nilai perusahaan yang tergambar dalam nilai PBV(*Price Book Value*) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen
Tahun 2013-2017

NO	KODE SAHAM	NILAI PERUSAHAAN(PBV)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	2,60	1,92	2,54	2,15	2,2
2	AUTO	2,08	0,76	0,96	0,92	0,87
3	BRAM	1,04	0,83	0,01	1,16	1,17
4	GDYR	0,97	1,46	1,07	0,97	1,25
5	GJTL	0,84	0,34	0,65	0,43	0,54
6	IMAS	1,74	0,98	0,59	0,39	0,39
7	INDS	0,58	0,12	0,26	0,39	0,45
8	MASA	0,84	0,68	0,56	0,57	0,58
9	NIPS	1,43	1,04	0,78	0,93	0,84
10	PRAS	0,34	0,12	0,22	0,21	0,21
11	SMSM	5,97	4,76	3,62	4,1	4,34
Rata-rata		1,68	1,18	1,02	1,11	1,17
Perkembangan			-0,49	-0,16	0,09	0,06

Sumber : data yang telah diolah oleh penulis (2019)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang tergambar dalam nilai PBV mengalami fluktuasi dan terlihat bahwa hampir semua perusahaan ditahun 2014 mengalami penurunan bahkan ada beberapa perusahaan yang dari tahun 2013 sampai 2017 cenderung mengalami penurunan, seperti halnya yang terjadi pada perusahaan AUTO yang mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2014, MASA dan SMSM yang dari tahun 2013 sampai tahun

2017 mengalami penurunan secara terus menerus, BRAM mengalami penurunan di tahun 2013 sampai tahun 2015. Dengan begitu maka besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham akan berubah-ubah pula secara fluktuatif.

Adapun fenomena umum yang peneliti ambil dari www.idx.co.id menurunnya nilai PBV terjadi seiring dengan penurunan laba bersih yang tergambar pada nilai ROA yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti GJTL, IMAS, AUTO, GDYR, NIPS dan SMSM pada periode tahun 2013-2017. Meskipun nilai *size* atau total aset perusahaan-perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Selain itu faktor rasio kewajiban terhadap equitas/ *Debt to equity ratio* pengelolaan utang sebagian perusahaan cenderung mengalami penurunan seperti yang terlihat pada perusahaan NIPS dan SMSM pada periode tahun 2013-2017. Hal itu mengindikasikan kurangnya pengelolaan utang yang menyebabkan naiknya utang perusahaan yang diakibatkan dari penurunan pandangan dan juga total aset.

Efisiensi penggunaan dana secara langsung dan tidak langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan investasi dan akan dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya akan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini ketika besar atau kecilnya dana yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan akan menghasikan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan memperhatikan resiko di berbagai aspek.

Untuk itu salah satu upaya yang dilakukan untuk menyusun Undang-undang dana perusahaan yaitu: Undang-undang (UU) republik Indonesia nomor 19 tahun 2003 pasal 36 tentang maksud dan tujuan didirikannya perusahaan umum dan peraturan menteri nomor Per-21/MBU/2012 tentang pedoman penerapan akuntabilitas keuangan Badan Usaha Milik Negara.

Memahami dasar-dasar struktur modal sangatlah penting, karena pemilihan bauran pendanaan (*financing mix*) merupakan inti strategi bisnis secara keseluruhan. Struktur modal adalah bauran sumber pendanaan permanen (jangka panjang) yang digunakan perusahaan. Tujuan manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai. Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelanjaan (*financing policy*) dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang mencakup tiga unsur penting, yaitu : pertama, keharusan untuk membayar balas jasa atas penggunaan modal kepada pihak yang menyediakan dana tersebut, atau sifat keharusan untuk pembayaran biaya modal. Kedua, sampai seberapa jauh kewenangan dan campur tangan pihak penyedia dana itu dalam mengelola perusahaan. Ketiga, resiko yang dihadapi perusahaan (Safrida, 2008:1).

Sementara itu dalam memaksimalkan nilai perusahaan, menurut Murtini (2008) manajemen perusahaan dapat melakukan tiga kebijakan yaitu kebijakan

pendanaan, investasi, dan deviden. Kebijakan pendanaan adalah kebijakana manajemen keuangan untuk mendapatkan dana (baik dari pasar uang maupun pasar modal). Setelah mendapatkan dana, manajemen keuangan akan menginvestasikan dana yang diperoleh ke dalam perusahaan. Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Peningkatan utang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dimasa mendatang atau adanya risiko bisnis yang rendah (Brigham dan Houston, 2001 dalam Wijaya, dkk., 2010:7).

Kebijakan lain yang berkenaan dengan nilai perusahaan adalah keputusan investasi, dimana keputusan investasi dalam hal ini adalah investasi jangka panjang dan jangka pendek. Menurut Hidayat (2010:458) keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham (Rohman, 2012:2).

Berdasarkan fakta empiris dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada masa krisis, para pelaku pasar memahami bahwa peningkatan utang disebabkan

oleh faktor eksternal (kurs valuta asing dan suku bunga) yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Para pelaku pasar yakin bahwa apabila pengaruh eksternal ini kembali normal, maka perusahaan akan kembali membaik dan nilai pasar ekuitas ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan. Sedangkan penggunaan kebijakan utang bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, namun kebijakan utang juga tergantung dari pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Artinya, perusahaan yang besar dan memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik relatif akan lebih mudah untuk mengakses ke pasar modal. Kemudahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar relatif lebih mudah memenuhi sumber dana dari utang melalui pasar modal, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utang jika menggunakan untuk menjalankan operasional perusahaan tersebut (Safrida, 2008:2).

Berikut data *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yaitu perbandingan antara total utang dengan total *equity* sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Nilai *Debt To Equity Ratio* Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen Tahun 2013-2017

NO	KODE SAHAM	<i>DEBT TO EQUITY RATIO</i>				
		TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	1,02	0,96	0,94	0,87	0,89
2	AUTO	0,32	0,42	0,41	0,39	0,39
3	BRAM	0,47	0,73	0,60	0,50	0,43
4	GDYR	0,98	1,17	1,15	1,01	1,42
5	GJTL	1,68	1,68	2,25	2,20	2,24
6	IMAS	2,35	2,49	2,71	2,82	3,53
7	INDS	0,25	0,25	0,33	0,20	0,13
8	MASA	0,68	0,67	0,73	0,8	0,8
9	NIPS	2,38	1,10	1,54	1,11	1,03
10	PRAS	0,96	0,88	1,13	1,30	1,16
11	SMSM	0,69	0,53	0,54	0,43	0,35
Rata-rata		1,070909	0,989091	1,120909	1,057273	1,124545
Perkembangan			-0,08182	0,131818	-0,06364	0,067273

Sumber : Data diolah Oleh Penulis (2019)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai *Debt to equity ratio* rata-rata perusahaan cenderung stabil seperti perusahaan ASII, AUTO BRAM, GDYR, GJTL dan IMAS. Namun, ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan secara berturut-turut di tahun 2013-2017 seperti perusahaan SMSM. Perusahaan NIPS dari tahun 2013 berada di angka 2,38 dan menurun di tahun 2014 sebesar 1,10 di tahun 2015 sempat meningkat kembali namun di tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan kembali. Dimana penyebab penurunan nilai DER ini kurang pengelolaan utang yang baik untuk membiayai operasi perusahaan.

Selain itu faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan adalah *corporate size* (ukuran perusahaan). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi

nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian dapat dilihat dengan menghitung seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar.

Tabel 1. 3

**Nilai *Corporate Size* Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen
Tahun 2013-2017**

NO	KODE SAHAM	<i>Corporate Size</i>				
		TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	213994000	236029000	245435000	261855000	295646000
2	AUTO	12617678	14380926	14339110	14612274	14951780
3	BRAM	2932878	3833995	4277420	3977869	4091246
4	GDYR	1362561	1560696	1748813	1516130	1731154
5	GJTL	15350754	16042897	17509505	18697779	18988692
6	IMAS	22315023	23471398	24860958	25633342	27177752
7	INDS	2196518	2282666	2553928	2477273	2407428
8	MASA	7718638	7775033	8771177	8192537	8134151
9	NIPS	798408	1206854	1547720	1777956	1783856
10	PRAS	795630	1286828	1531742	1596467	1591224
11	SMSM	1701103	1749395	2220108	2254740	2378267
	Rata-rata	25616653,7	28147244,4	29526861,91	31144670	34443777,3
	Perkembangan		2530590,64	1379617,545	1617807,8	3299107,55

Sumber : Data di olah oleh penulis (2019)

Dari data di atas terlihat bahwa nilai *size* mengalami peningkatan, hampir semua perusahaan dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan hanya perusahaan MASA saja yang mengalami penurunan di tahun 2016 dan 2017. Namun, ada beberapa perusahaan peningkatan nilai *size* tidak diiringi dengan meningkatnya nilai *Price Book value* yang menjadi cerminan nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada perusahaan AUTO di tahun 2014 yang mana apabila dilihat di tabel nilai *size* mengalami peningkatan, akan tetapi nilai *price book value* nya menurun.

Shofwatul (2011) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan (Bukhari, 2012:4).

Peningkatan pada nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh sistem kinerja keuangan perusahaan. Baik atau buruknya nilai perusahaan tergantung pada kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Bila kinerja keuangan perusahaan semakin membaik maka akan diikuti oleh nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari sudut bagaimana perusahaan menghadapi pangsa pasar diluar dan juga dapat dilihat dari bagaimana perusahaan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan baik pada perusahaan lain

atau kepada para konsumen. Hal ini dapat dilihat ketika kebutuhan konsumen dan kebutuhan perusahaan lain dapat terpenuhi. Jika sudah ada kerjasama yang baik maka perusahaan dan konsumen tersebut akan semakin tertarik untuk menciptakan hubungan yang baik. Selanjutnya akan menarik pada perusahaan lainnya untuk bekerja sama. Namun, apabila suatu perusahaan kinerja keuangan perusahaannya memburuk, itu dapat dilihat dari semakin sedikitnya konsumen dan para investor bekerja sama dengan perusahaan. Baik atau buruknya kinerja perusahaan juga berimbas pada nilai perusahaan. Keputusan-keputusan yang dilakukan manajer keuangan akan merubah sistem kinerja keuangan perusahaan karena akan membawa perusahaan, apakah semakin baik ataukah akan semakin memburuk perusahaan. Hal itu akan menjadi pekerjaan setiap hari bagi manajer keuangan perusahaan untuk mengolah perusahaannya. Sehingga nilai perusahaan akan berada dalam kondisi yang lebih baik.

Berikut data kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dalam nilai ROA (*Return On Asset*) perusahaan-perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Nilai *Return On Asset* Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen
Tahun 2013-2017

NO	KODE SAHAM	<i>Return On Asset</i>				
		TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	10,42	9,37	6,36	6,99	7,84
2	AUTO	8,39	6,65	2,25	3,31	2,45
3	BRAM	2,32	5,15	4,31	7,53	6,28
4	GDYR	4,17	2,18	-0,09	1,47	-2,17
5	GJTL	0,78	1,68	-1,79	3,35	-0,74
6	IMAS	2,78	-0,29	-0,09	-1,22	-1,78
7	INDS	6,72	5,59	0,08	2,00	3,71
8	MASA	0,57	0,08	-4,49	-1,1	-0,84
9	NIPS	4,24	4,15	1,98	3,69	1,81
10	PRAS	1,66	0,88	0,42	-0,17	0,97
11	SMSM	19,88	24,09	20,78	22,78	8,42
Rata-rata		5,63	5,41181818	2,701818182	4,4209091	18,6490909
Perkembangan			-0,2181818	-2,71	1,7190909	14,2281818

Sumber : Data diolah oleh penulis (2019)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ROA (*Return On Asset*) mengalami fluktuasi. Seperti perusahaan AUTO pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan yang cukup besar, GDYR dan INDS periode 2013-2017 mengalami penurunan paling rendah yaitu pada tahun 2015 masing-masing sebesar -0,09 dan bahkan ada perusahaan yang cenderung mengalami penurunan. Apabila dilihat dari data diatas hampir seluruh perusahaan memiliki nilai ROA terendah di tahun 2015. Menurut berita yang diambil dari bareksa.com penurunan nilai ROA tersebut diakibatkan oleh menurunnya nilai laba bersih perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas tentang masalah yang terjadi pada nilai perusahaan yang tergambar pada nilai PBV (*Price Book Value*) perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen tahun 2013-2017. Seperti perusahaan AUTO, IMAS dan NIPS yang mengalami penurunan cukup besar ditahun 2014. Faktor pertama yang menyebabkan penurunan nilai PBV tersebut diduga akibat menurunnya nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*, artinya manajemen perusahaan kurang baik dalam pengelolaan struktur modal yang mana perusahaan lebih cenderung menggunakan utang untuk pembiayaan operasi perusahaan padahal kemampuan perusahaan menghasilkan laba kurang baik. Faktor kedua yaitu menurunnya nilai *Return On Asset (ROA)* yang mana pada 2014 dan 2015 nilai rata-rata ROA menurun, diakibatkan dari pembiayaan resiko yang ditimbulkan dari penggunaan utang untuk membiayai operasional perusahaan. dan faktor ketiga yang menyebabkan penurunan nilai PBV adalah nilai *corporate size*, yang mana peningkatan nilai *size* perusahaan menyebabkan manajemen terlalu berlebihan dalam menggunakan dana perusahaan sehingga tidak memperhitungkan bunga dan resiko besar yang akan ditimbulkan dari pembiayaan operasional perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Corporate Size* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan setiap perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba sebesar-besarnya, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam memaksimalkan nilai yang tercermin pada harga sahamnya.

Dari uraian di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Nilai PBV perusahaan-perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen tahun 2013-2017 mengalami fluktuatif bahkan ada beberapa perusahaan yang cenderung mengalami penurunan.
2. Nilai DER yang tergambar dari perbandingan antara total utang dengan total *equity* perusahaan-perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi bahkan ada beberapa perusahaan yang cenderung menggunakan utang untuk operasional perusahaan yang nantinya akan menimbulkan risiko bunga dan mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Nilai ROA perusahaan-perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi bahkan ada beberapa perusahaan yang cenderung mengalami penurunan.
4. Nilai *corporate size* perusahaan-perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 mengalami

peningkatan akan tetapi peningkatan tersebut tidak di iringi dengan nilai PBV.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh DER terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh *corporate size* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah variabel independen (DER, ROA dan *corporate size*) berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *corporate size* terhadap nilai perusahaan.
- 4) Untuk menganalisis variabel independen (DER, ROA dan *corporate size*) berpengaruh positif simultan terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang manajemen keuangan khususnya tentang DER, ROA dan *corporate size* serta nilai perusahaan.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi calon investor

Penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap para calon investor yang ingin menanamkan modal dalam bentuk saham perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk meningkatkan kinerja agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

c. Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada para pemegang saham perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam mengambil keputusan terkait saham yang telah dikontribusikan kepada perusahaan.

F. Kerangka Pemikiran

Beberapa penelitian terdahulu dan teori yang mendukung hipotesis :

1. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan

Menurut Leli Amnah Rakhimsyah dan Barbara Gunawan (2011) DER yang tinggi akan memperlihatkan nilai utang yang besar, dengan adanya nilai utang yang besar, dimana utang itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kemudian menurut Brigham dan Houston dalam Dewi Julianti (2015) bahwa setiap perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, yang dinyatakan sebagai kombinasi antara utang, preferensi dan ekuitas biasanya menyebabkan harga sahamnya maksimal. Jadi, perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai akan mengoptimalkan struktur modal optimalnya. Dimana struktur modal dapat diukur dengan *debt to equity ratio*. Ini didukung dengan hasil penelitian dari Lestari dkk, (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan utang yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan

Menurut Nurhayati (2013:8) profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang naik menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Ayuningtias (2013:6) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentiment positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Ini didukung

dengan hasil penelitian Yuningsih (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI atau ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Parker (1996:3) dalam Sadjarto (2000) menyebutkan bahwa seringkali keputusan yang diambil perusahaan dilakukan dalam keterbatasan data dan berbagai pertimbangan internal serta tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Proses pengembangan pengukuran kinerja keuangan perusahaan ini akan memungkinkan suatu perusahaan untuk menentukan misi dan menetapkan tujuan pencapaian hasil tertentu. Disamping itu dapat juga dipilih metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk melihat kesuksesan program yang ada. Disisi lain adanya kinerja keuangan perusahaan membuat pihak legislatif dapat memfokuskan perhatian dan hasil yang didapat, memberikan evaluasi yang benar terhadap pelaksanaan anggaran serta melakukan diskusi mengenai usulan-usulan program baru.

3. Pengaruh *corporate size* terhadap nilai perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2012:4) ukuran perusahaan (*corporate size*) merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih

banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi insvestor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal (Shofwatul, 2011).



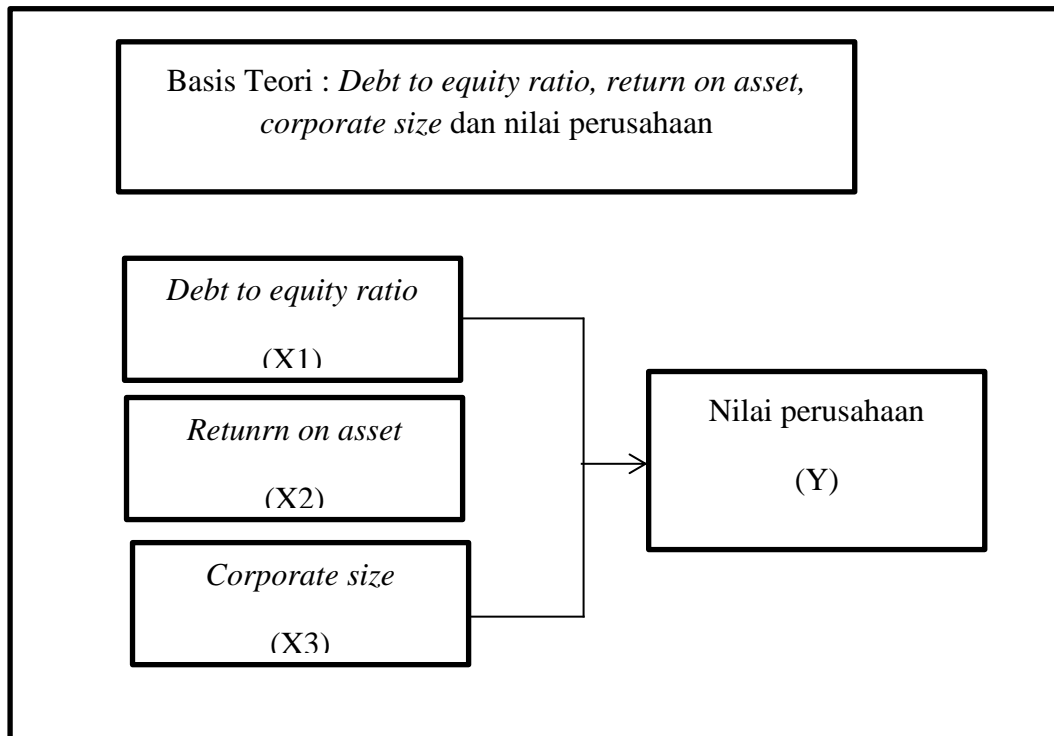
Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Corporate Size*

Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI)



Sumber : Data Sekunder yang telah diolah oleh penulis (2019)

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas. Maka hipotesis yang diuji adalah :

1. $H_1 = \text{Debt to equity ratio}$ berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2. $H_2 = \text{Return on asset}$ berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
3. $H_3 = \text{Corporate size}$ berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
4. $H_4 =$ variabel independen (*Debt to equity ratio*, *return on asset* dan *corporate size*) dominan mempengaruhi nilai perusahaan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai perusahaan antara lain :

Tabel 1. 5
Penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil
1	2	3
1	<p>“Pengaruh Rasio Utang(DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia”(Eli Safrida :2008)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt toequity ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana setiap kenaikan DER maka meningkat pula nilai perusahaan 2. ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana setiap kenaikan ROA maka ama naik pula nilai perusahaan
2	<p>“Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”(Dewa Kadek Oka Kusumajaya :2011)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas 2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai profitabilitas 3. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
3	<p>“Pengaruh kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan dengan <i>corporate social</i> dan <i>good corporate govermance</i> sebagai variabel pemoderasi”(Alien Akmalia, Kevin Dio dan Nurul Hesty : 2017)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Corporate govermance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

1	2	3
4	“Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap nilai perusahaan”(Nasehah, 2012)	<i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price book value</i>
5	“Analisi Pengaruh <i>Return On Asset, Earning Per Share</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan”(Alif Wahyu Wicaksana dkk, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. DER secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. ROA, EPS dan DER secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6	“Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Return on Invesment, Return on Asset</i> Dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2012-2016”(Imam Rahmantio dkk, 2017))	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio, Return on Invesment, Return on Asset</i> Dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. <i>ROE</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3. <i>DER,ROA</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

Sumber : data Sekunder yang telah diolah oleh penulis (2019)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG